

# UPAYA INDIAN CULTURAL CENTER DALAM MELAKSANAKAN DIPLOMASI BUDAYA DI BALI

Ni Luh Putu Ratih Julita Maharani<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, Anak Agung Ayu Intan Parameswari<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: [ratihjulita.maharani@gmail.com](mailto:ratihjulita.maharani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihkumaladewi@unud.ac.id](mailto:ratihkumaladewi@unud.ac.id)<sup>2</sup>,  
[prameswari.intan@gmail.com](mailto:prameswari.intan@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to describe the efforts of the Indian Cultural Center (ICC) in implementing cultural diplomacy in Bali. India formed the Indian Council for Cultural Relations (ICCR) whose duty was to play an active role in the cultural external affairs of India. To maximize its performance, the ICCR established a number of cultural centers in various countries as its sub centers. One of them is ICC in Bali. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research uses data collected through various sources including interviews, literature studies, reports and news. The data that has been obtained is analyzed with two concepts namely Cultural Diplomacy Tools and Three Secrets of Successful Cultural Diplomacy. The results of this research are the various efforts carried out by the ICC in its various programs and its commitment in working for the success of Indian cultural diplomacy in Bali..*

**Keywords:** *Indian Cultural Center, Soft Power, Cultural Center, Efforts of Cultural Diplomacy*

## 1. PENDAHULUAN

Diplomasi, sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara, kini sudah mengalami pergeseran tren. Budaya juga telah menjadi agenda utama dalam strategi pencapaian kepentingan nasional tersebut. Hasil survey Richard T. Arndt dalam bukunya yang berjudul *The First Resorts of Kings: American Cultural Diplomacy in the Twentieth Century*, membuktikan bahwa budaya dapat membangun landasan kepercayaan antara orang satu dengan lainnya sehingga dapat membantu para pembuat kebijakan dalam membentuk suatu kebijakan baik di bidang ekonomi, politik maupun militer (Kim, 2011: 1). Kim menyatakan diplomasi budaya dapat

dengan efektif diaplikasikan dengan sarana diplomasi publik terutama *people-to-people contact* (Kim, 2011:3). Sehingga melihat keunggulan dari diplomasi budaya melalui *people-to-people contact* tersebutlah yang mendorong sejumlah negara kini untuk menggunakan diplomasi budaya dalam mencapai kepentingan nasional mereka.

Salah satu negara yang kini aktif dalam melaksanakan diplomasi budaya dengan sarana *people-to-people contact* adalah India. kemampuan India untuk mewujudkan *soft power* yang unik, persuasif dan tanpa halangan disebut oleh seorang ahli Asia Selatan sebagai "*India's Reputational Power*", bahkan tak jarang India disebut sebagai "*cultural superpower*" karenanya

(Rithambara, 2013). Untuk memaksimalkan potensi-potensi dan mempertahankan pengaruh soft powernya, India telah merancang strategi, salah satunya dengan membentuk ICCR atau *Indian Council for Cultural* ICCR merupakan organisasi otonom dari pemerintah India yang bertugas untuk berperan aktif serta mengimplementasikan program dan kebijakan berkaitan dengan hubungan eksternal budaya India (ICCR, 2017). Sehingga untuk mempermudah kerjanya dibentuk pusat – pusat kebudayaan di sejumlah negara. Salah satu negara yang dijadikan basis untuk didirikannya pusat kebudayaan adalah Indonesia yaitu *Jawahral Nehru Indian Cultural Center* (JNICC) dan *Indian Cultural Center* (ICC).

*Indian Culture Center* (ICC) membantu persebaran budaya dan eksekusi program ICCR di Indonesia yang semula hanya dilakukan oleh JNICC. ICC dapat dikatakan sebagai suatu pusat kebudayaan yang unik. Terdapat dua fakta yang mendasari pernyataan tersebut. Yang pertama, dari puluhan pusat kebudayaan India yang tersebar di dunia, hanya dua negara yang memiliki pusat kebudayaan dua dalam satu negara, yaitu Indonesia (Jakarta dan Bali) serta Fiji (Suva dan Lautoka) (ICCR, 2017). Fakta kedua adalah ICC berdiri lebih dulu dari pada perwakilan pemerintahan (konsulat) India di wilayah Bali. ICC berdiri pada tanggal 26 Oktober 2004 (ICC, 2017). Berbeda dengan JNICC di Jakarta yang berdiri setelah adanya kedutaan besar India di Ibu Kota.

Lebih lanjut, ICC dipercaya sebagai wadah yang tepat dalam interaksi budaya

antara India dan Bali yang berpotensi menjadi suatu pertukaran budaya. Kegiatan budaya tersebut meliputi kursus dan penampilan tari tradisional India, yoga serta beasiswa untuk pelajar dari Bali melanjutkan studi ke India serta berpartisipasi aktif dan bahkan menyelenggarakan festival di Bali dan Indonesia bagian timur (ICC, 2017). ICC juga menjadi partisipan aktif dalam momentum peningkatan kerjasama budaya antara India dan Indonesia seperti Cultural Exchange Programme (CEP) periode 2011 – 2014 yang ditandatangani oleh Menteri Kebudayaan India dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (Consul General of India, 2017). Setelah melihat signifikansi keberadaan ICC untuk meningkatkan diplomasi budaya antara India dengan Indonesia khususnya Bali, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai diplomasi budaya antara India dan Bali melalui fungsi pusat kebudayaan tersebut.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua tulisan ilmiah sebagai kajian pustaka. Irfan Hakim (2015) yang berjudul “Peranan Japan Foundation dalam Menyebarluaskan Kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013 – 2015”. Selama bertahun-tahun Jepang mengalami kesulitan untuk meningkatkan citra positif di mata internasional. Terutama di kawasan Asia Tenggara, rakyat-rakyat mengekspresikan sentiment anti-Jepang sebagai akibat dari agresi militer Jepang terhadap sejumlah negara di kawasan Asia Tenggara.

Fakta bahwa pendekatan ekonomi tidak dapat menjadi jalan untuk Jepang meraih kepercayaan internasional, membuat negara tersebut memutuskan untuk mengubah haluan pendekatannya ke arah bidang kebudayaan. Momentum kebijakan tersebut adalah ketika Perdana Menteri Takeo Fukuda berpidato pada tahun 1977 dalam KTT ASEAN pertama di Manila, Filipina atau dikenal sebagai Fukuda Doctrine.

Pasca pengukuhan komitmen tersebut terjadi, Jepang memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga yang dapat membantu Jepang untuk mewujudkan komitmen tersebut di berbagai negara yang dikenal sebagai Japan Foundation. Kantor Japan Foundation berjumlah 26 kantor tersebar di berbagai negara dan berpusat di Kyoto. Salah satu negara tempat didirikannya kantor Japan Foundation adalah di Indonesia pada tahun 1979 yang bertujuan untuk memperbaiki citra negara Jepang di Indonesia, memperbaiki hubungan dan membangun kesepahaman antara kedua negara.

Irfan Hakim menyebutkan terdapat 3 (tiga) program utama Japan Foundation di Indonesia. Ketiga program utama ini disebut dalam the Japan Foundation independent administrative institution law pada tahun 2003. Program pertamanya adalah art and cultural exchange, dilakukan melalui pemutaran film, pameran seni Jepang, workshop berbagai seni dari Jepang seperti cara memakai kimono, Kurume, perlombaan bernyanyi Jepang, dll. Kedua, Japanese-language education overseas, direalisasikan melalui dibukanya kursus Bahasa Jepang yang pesertanya diklasifikasikan dalam golongan usia. Dan tiga

adalah Japan studies and intellectual exchange yang diwujudkan dalam program JENESYS, *Youth Competition for Disaster Education*, *Nihongo Partners*, serta the HANDs, dan lain sebagainya.

Tulisan kedua yang digunakan dalam penelitian ini berjudul “Diplomasi Kebudayaan Jerman di Indonesia Melalui Goethe – Institut Tahun 2011- 2015” oleh Dikyawan Utama (2015). Tulisan tersebut membahas diplomasi budaya yang dilakukan oleh Jerman melalui Goethe – Institut serta program – program yang dilakukan untuk mempermudah diplomasi tersebut di Indonesia. Perkembangan Goethe – Institut di Indonesia pertama kali dimulai pada tahun 1962 di Jakarta. Berselang 10 tahun kemudian, Goethe – Institut membuka cabang di Bandung. Kemudian pada tahun 1991, lembaga ini kembali membuka cabang di Surabaya. Selain itu, Goethe – Institut juga melakukan sejumlah program di berbagai kota di Indonesia termasuk di luar Jawa. Bahkan, *Goethe – Institut* di Indonesia juga mengkoordinasikan seluruh aktivitas Goethe – Institut di Asia Tenggara, Selandia Baru serta Australia.

Dwikipyawan Utama kemudian secara detail menjelaskan upaya – upaya yang dilakukan oleh Goethe – Institut dalam tiga program pokok lembaga tersebut di Indonesia, yaitu:

a. Program Bahasa

*Deutsch Als Fremdsprache/Daf* atau pembinaan bahasa asing dianggap memiliki signifikansi tinggi dalam diplomasi budaya Jerman di Indonesia. Pemerintah Jerman melibatkan sejumlah organisasi mitra dan perantara untuk dalam mengembangkan

berbagai instrumen pembinaan bahasa Jerman agar dapat menjangkau kebutuhan rentang generasi.

b. Program Kebudayaan

Jerman Fest merupakan kegiatan utama dalam program kebudayaan Jerman. Jerman Fest pertama kali diadakan pada tahun 2010 yang digagas oleh *Goethe – Institut* bersama dengan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia dan Perkumpulan Ekonomi Indonesia – Jerman (Ekonid). Jerman Fest merupakan kegiatan kolaborasi Jerman – Indonesia terbesar yang berfokus di bidang budaya.

c. Program Pendidikan

*Goethe – Institut* yang berwenang sebagai *Deutsch Als Fremdsprache/Daf* dan diakui oleh Munich atau Pusat Studi Kependidikan Internasional berkewajiban untuk mengadakan serta mengelola kursus untuk para pelajar dapat memperoleh sertifikasi resmi Bahasa Jerman sebagai bahasa asing berdasarkan Kerangka Acuan Bersama Eropa Untuk Bahasa *Cecr (Cadre Européen Commun De Référence Pour)*.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti akan melakukan analisa data yang diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan agar peneliti mendapatkan pemahaman serta makna yang lebih mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti. Hasil analisis ini yang kemudian akan peneliti gunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dalam ilmu sosial. Sehingga, dalam penelitian ini unit penelitian yang digunakan oleh penulis adalah berupa negara. Sebab dalam penelitian ini akan dibahas supaya *Indian Culture Centre* dalam melaksanakan diplomasi budaya ke Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Diplomasi Budaya India

India merupakan salah satu negara yang menjadikan budaya sebagai suatu aspek penting dalam kebijakan yang diambilnya, terutama dalam bidang kebijakan luar negerinya. Keputusan tersebut dapat dilihat sejak Perdana Menteri India yang pertama yaitu Jawahral Nehru menjabat. Kebijakan luar Nehru berdasarkan atas lima asas (*Panch Shila*) yaitu: saling menghargai kedaulatan dan teritori bangsa lain; non agresi; tidak adanya intervensi urusan dalam negeri; kesetaraan serta saling menguntungkan; serta hidup berdampingan dengan damai atau dikenal sebagai gerakan Non-Blok atau *Non-Aligned* (*Encyclopaedia Britannica*: 2019). Itulah yang kemudian mendorong semakin dikembangkannya diplomasi melalui aspek budaya dengan harapan terciptanya persahabatan dan perdamaian antara India dengan bangsa lain yang dapat kemudian memberikan keuntungan bagi satu sama lain di semua bidang.

Untuk memantapkan komitmen India dalam pelaksanaan *Panch Shil* dari Nehru, maka harus dibarengi dengan dibentuknya kebijakan – kebijakan serta langkah – langkah

nyata termasuk dalam diplomasi budaya. Salah satunya adalah dengan dibentuknya *Indian Council for Cultural Relations* atau disingkat sebagai ICCR pada tahun 1950 (ICCR, 2017). ICCR dibentuk sebagai bentuk komitmen India dalam membangun citra positif dan meningkatkan hubungan dengan negara – negara di seluruh dunia. ICCR dibentuk dengan tujuan untuk memperkuat hubungan budaya India dengan negara lain, berpartisipasi aktif dalam memformulasikan serta melaksanakan program – program serta kebijakan terkait hubungan eksternal India, untuk mempromosikan pertukaran budaya dengan baik warga maupun negara dalam lingkup internasional, serta mengembangkan hubungan yang erat antarbangsa (ICCR, 2017). Untuk mencapai tujuan – tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, ICCR dituntut untuk mengambil langkah – langkah efisien dalam upaya mengoptimalkan program – program yang dicanangkannya.

ICCR kemudian membentuk sejumlah pusat kebudayaan dibawah naungannya yang tersebar di berbagai negara. Sampai dengan tahun 2017, pusat – pusat kebudayaan di bawah naungan ICCR telah tercatat sejumlah 36 lembaga (ICCR, 2017). Indonesia dipercaya menjadi basis tidak satu melainkan dua pusat kebudayaan yaitu JNICC (Jawahral Nehru Indian Culture Centre) di Jakarta dan ICC (Indian Culture Center) di Bali (ICCR, 2017). Kedua subcenter ini bekerja bersama – sama dalam melaksanakan program – program dari ICCR.

Untuk wilayah Bali khususnya, Indian Culture Center dipercaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan program –

program ICCR. ICC diresmikan di Bali pada tanggal 26 Oktober 2004 oleh Gubernur Bali, Dewa Beratha dan Duta Besar India untuk Indonesia, Hermant Krishan Singh (ICC, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh Shri R.O Sunil Babu (2017), Consul General of India in Bali, bahwa sebelum adanya ICC di Bali, informasi mengenai kebudayaan India beserta pertukaran budaya hanya terpusat pada Kedutaan India dan JNICC. Setelah didirikannya ICC di Bali, persebaran budaya India di Indonesia menjadi lebih mudah sebab ICC menjadi tangan pertama untuk pelatihan serta pusat informasi budaya India dan ICC juga membantu Kedutaan India dalam melangsungkan tes syarat beasiswa ke India (Babu, 2017). Salah satu wujud kepercayaan pemerintah India dengan ICC adalah dengan dipercayanya *Indian Cultural Center* di Bali dalam menjalankan program *Cultural Exchange Program periode 2011 – 2014* hingga sebagai salah satu partisipan aktifnya dalam kelanjutan program tersebut periode 2015 – 2018 (Consul Genseral of India, 2017). Ini menunjukkan bahwa ICC telah dianggap sebagai lembaga yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya di Bali.

Terdapat tiga tujuan utama dari Indian Culture Center, yaitu (ICC, 2017):

- a. Promosi budaya India dalam arti yang luas yang dipercaya dapat mendorong tercapainya pemahaman antara ikatan masyarakat India dan Indonesia.
- b. Menyebarkan informasi terkait budaya, seni, dan pendidikan India di Bali dan provinsi – provinsi tetangga.
- c. Mengembangkan hubungan yang dekat antara India dan Indonesia dalam

referensi – referensi tertentu hingga adanya hubungan historis antarkeduanya melalui pertukaran budaya, program – program beasiswa, pertukaran grup penampil kebudayaan serta tenaga – tenaga ahli di bidang budaya, seni dan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan – tujuan tersebut, ICC mencanangkan sejumlah program – program kebudayaan. Program – program tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan promosi kekayaan India sehingga semakin meningkatkan awareness serta appreciation masyarakat Indonesia khususnya Bali terhadap kebudayaan India (ICC, 2017). Target utama mereka adalah mainstream people di Bali dan provinsi – provinsi tetangga (ICC, 2017). Sehingga program – program yang dicanangkan oleh ICC dirancang dekat dan mudah diterima oleh masyarakat Bali.

#### **4.2 Pelaksanaan Program – Program *Indian Cultural Center* berdasarkan *Tools of Cultural Diplomacy***

Untuk melaksanakan suatu diplomasi budaya tentu diperlukannya modal kuat suatu negara akan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. India dikatakan sebagai negara yang memiliki budaya yang berpengaruh. India kaya akan sumber – sumber soft power yang beragam, sebut saja industri perfilmanya (Bollywood) yang mendunia, tarian dan musiknya baik klasik maupun modern, yoga, nilai spiritualnya, makanannya yang menarik masyarakat – masyarakat di seluruh penjuru dunia, hingga prinsip – prinsip

non-violence atau ahimsa, kemajemukan masyarakat serta institusi yang demokratis (Ramachandran, 2015). Sejalan dengan hal tersebut Raja Mohan, peneliti kebijakan luar negeri India menyebutkan bahwa India memegang kartu yang kuat dalam arena soft power dunia (Ramachandran, 2015).

Mempertahankan kekuatan budayanya yang sangat potensial dalam menarik masyarakat dunia untuk semakin mengenal dan memahami negaranya menuntut negaranya untuk membentuk program – program yang mendukung hal tersebut.

Sehingga sebagai pusat kebudayaan India di Bali, *Indian Culture Center* harus mampu menjalankan program- program yang dinilai mampu dengan mudah diterima oleh masyarakat Bali. Mr. Sunil Babu (2017), *Consul General of India in Bali*, menyebutkan salah satu aspek yang menyebabkan kedekatan budaya antara India dengan Bali adalah nilai – nilai Hindu yang berpengaruh pada produk – produk kebudayaan baik di India maupun di Bali. Gubernur Bali, Mangku Pastika (2017) juga menegaskan bahwa pihaknya optimis dengan kerjasama – kerjasama antara India dengan Bali karena adanya landasan kesamaan dan latar belakang keduanya. Bahkan Mangku Pastika juga menyebut kedekatan antara India dan Bali ini sebagai jalinan *Sister of Province* (Tribun 2017). Dengan harapan hubungan baik yang terjalin melalui dukungan – dukungan yang diberikan satu sama lain akan mendatangkan keuntungan bagi keduanya serta memungkinkan adanya kelanjutan kerjasama di bidang lainnya.

Terdapat sebuah catatan penting sebelum kita mempelajari lebih lanjut terkait program – program budaya yang dicanangkan serta dilaksanakan oleh ICC Bali. Perlu kita ketahui pada tahun 2011 hingga 2015 ICC Bali dengan *Consulate of India in Bali* dikepalai oleh satu orang yaitu Mr. Amarjeet Singh Takhi (Babu, 2019). Sebagai direktur ICC di Bali, Mr. Takhi melaksanakan semua program terkait hubungan eksternal India di Bali dan Indonesia Timur dalam bidang budaya. Menurut Mr. RO Sunil Babu, kendatipun ICC bersifat otonom, pergerakan ICC dikoordinasikan terhadap Ministry of External Affairs of India sehingga ICC tetaplah bagian dari Consulate General of India yang merupakan perwakilan pemerintah India di Bali (Babu, 2019). Yang artinya keduanya secara bahu membahu melaksanakan sejumlah program budaya eksternalnya di Bali. Berikut adalah program – program budaya tersebut yang dibagi berdasarkan alat diplomasi budaya yang digunakan:

#### 4.2.1 Seni

Tugas ICC dalam mempromosikan budaya India melalui seni sudah sangat jelas tercantum dalam tujuan program ICC, sehingga sudah barang tentu ICC harus melaksanakan program – program yang efektif dan tepat sasaran untuk dapat menjangkau masyarakat umum Bali sekalipun tidak hanya penikmat seni. Sejumlah program seni tercatat dalam *Indian Cultural Center Annual Activity Report 2013 – 2015* (ICC, 2015). Program – program seni yang dimaksud baik seni pertunjukkan maupun seni rupa.

Seni pertunjukkan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis program yaitu:

- Program Seni Pertunjukkan Audiens Umum

Program ini dilaksanakan melalui keterlibatan ICC dalam berbagai macam festival besar yang ada di Bali.

- Program Seni Pertunjukkan Audiens Khusus

Yang dimaksudkan ke dalam seni pertunjukkan dengan audiens khusus adalah seni pertunjukkan dalam suatu acara tertutup untuk umum atau yang melibatkan sejumlah orang yang memiliki ketertarikan tertentu terhadap seni terutama seni India.

- Program Kursus dan Workshop Seni Pertunjukkan

ICC memilih untuk menggunakan Kursus dan Workshop Tari untuk memenuhi untuk mencapai tujuan pertukaran budaya yang dicanangkan, Consul General of India in Bali, Mr. Sunil Babu, workshop serta pendidikan seni tari ini sangatlah penting sebab melalui program – program tersebut dapat menjadi jalan yang tepat dalam mengajarkan kepada generasi muda Bali tentang aspek dari budaya India (Babu, 2019).

Selain seni pertunjukkan, seni rupa juga menjadi salah satu unsur pendukung dalam diplomasi budaya yang diupayakan oleh ICC Bali. Salah satu program seni rupa yang dicatat dalam ICC Bali Annual Report 2013 – 2015 adalah “*Communal Harmony Painting Ceremony*” yang diselenggarakan pada bulan September 2013 (ICC, 2015).

Program ini merupakan suatu kompetisi melukis sebagai perayaan ulang tahun Mendiang Shri Rajiv Gandhi, Perdana Menteri India terdahulu. Dalam acara ini, ICC Bali mengundang Bapak I Nyoman Gunarsa, seorang pelukis terkenal asli Bali sebagai tamu utama (ICC, 2015). Sehingga dengan melibatkan seniman asli Bali semakin mendekatkan hubungan budaya antara Bali dengan India.

Dengan dilaksanakannya program – program terkait aspek seni baik seni tari maupun seni rupa, pemerintah India telah menunjukkan komitmennya dalam usaha untuk menyukseskan diplomasi budaya India terutama di Bali. dalam hal ini ICC telah berusaha untuk mewujudkan salah satu kunci kesuksesan diplomasi budaya oleh Arpad A. Sölter (2008) yaitu *“the Art of Being Local Worldwide”*. Selain menunjukkan pada masyarakat Bali keunikan serta pesona budaya India, ICC juga harus dapat melihat tren budaya yang tengah ada di masyarakat Bali, sehingga dapat menjadi kesempatan besar bagi ICC untuk masuk dan mempromosikan budayanya. Selain itu, dengan melibatkan seniman – seniman ternama asli Bali seperti Bapak I Nyoman Gunarsa dalam acara – acara seni yang dibuatnya telah menunjukkan komitmen ICC dalam melaksanakan kunci kesuksesan diplomasi budaya lainnya dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu *“Connect the known and the unknown, foreign and alien”*.

#### 4.2.2 Pameran (*Exhibition*)

Salah satu program pameran dari ICCR adalah Outgoing Exhibition berpengaruh pada

seluruh pusat kebudayaan ICCR termasuk ICC Bali. Program tersebut merupakan mandat langsung yang diberikan pada pusat – pusat kebudayaan untuk membentuk pameran – pameran dalam berbagai negara. Sehingga, ICC yang merupakan salah satu pusat kebudayaan dari ICCR harus mampu membuka jalan dan kesempatan untuk karya – karya atau koleksi – koleksi yang dimiliki pemerintah India dapat ditampilkan di sejumlah acara dan festival di Bali.

Terdapat beberapa contoh dari pameran koleksi asal India yang telah dilaksanakan oleh ICC. Pada tanggal 27 Februari 2015, dibukanya pameran bertajuk *Buddha – Carika – In the Footsteps of the Shakyamuni Buddha* di *Agung Rai Museum of Arts (ARMA) - Ubud*, pameran ini dihadiri langsung oleh *Shakyamuni Buddha* dari India (ICC, 2015). Selain pameran *Buddha-Carika di Museum ARMA-Ubud*, ICC juga menjadi bagian dalam *“Merging Metaphors”* yaitu pameran lukisan dari seniman ASEAN dan India yang bertempat di Museum Puri Lukisan pada 1 Mei 2015 (ICC,2015).

Melalui pelaksanaan program – program pameran kebudayaan India, ICC juga telah mengoptimalkan komitmennya dalam menyukseskan diplomasi budaya. Sebab melalui pameran kebudayaan, ICC tidak hanya mengupayakan untuk mengamalkan kunci sukses diplomasi budaya dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu *“the Art of Being Local Worldwide”* karena menonjolkan budaya serta sejarah yang dimiliki India melalui pameran tersebut melainkan juga menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan *Connect the Known with the*



*Unknown, Foreign and Alien*. Upaya pelaksanaan kunci sukses tersebut dapat dilihat melalui keterlibatan ICC dalam festival atau acara – acara yang familiar dan dikenal oleh masyarakat Bali.

#### 4.2.3 Pertukaran Budaya

ICC sebagai subcenter dari ICCR tentunya mengadaptasi tujuan – tujuan dari ICCR dalam tujuan keberadaan ICC di Bali. Terdapat 3 tujuan utama yang dimiliki oleh ICC. Salah satunya tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan antara India dengan Bali melalui pertukaran budaya yang dapat terjadi melalui aspek hubungan historis India dengan Bali, aspek pendidikan, pertukaran cultural performing groups serta aspek budaya lainnya (ICC, 2017).

Melalui program pertukaran *cultural performing groups*, ICC Bali telah mendatangkan sejumlah grup seniman asli India untuk tampil dalam berbagai acara di Bali seperti *Ramayana Troupe* dari *Shriram Bharatiya Kala Kendra – New Delhi*, *Bhangra Troupe* dari *Universal Art and Culture Welfare Society*, Grup *Gujarati Garba* dari Desa Gujarat – India Barat, serta masih banyak grup – grup seni pertunjukkan lainnya (ICC, 2015).

Melalui program – program pertukaran budaya yang telah dilaksanakan ICC tersebut, ICC telah menunjukkan komitmennya dalam menyukseskan diplomasi budaya. Terutama kunci sukses dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu *“the Art of Being Local Worldwide”*. Dengan membawa kebudayaan asli India ICC ingin

menunjukkan kemajemukan serta keunikan budayanya.

#### 4.2.4 Program Pendidikan

Melalui program beasiswa dari ICCR, dipercaya dapat membantu terciptanya pemahaman budaya di berbagai negara. ICC bertanggung jawab dalam proses penerimaan dua program yaitu *General Scholarship Scheme – GSS* dan *Hindi (ICCR, 2015)*. Selain kedua beasiswa tersebut ICC terlibat di dalam proses promosi beasiswa tersebut serta memfasilitasi siswa peserta beasiswa dalam pelaksanaan tes dan atau interview sebagai keperluan proses administrasi beasiswa ITEC dan TCS. Dengan mengajak semakin sebanyak mungkin masyarakat lokal Bali untuk menempuh pendidikan di India maka India telah menyukseskan kunci sukses dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu *“the Art of Being Local Worldwide”*.

#### 4.2.5 Literatur

ICC juga telah membuka perpustakaan yang dapat diakses publik. Perpustakaan yang dikelola oleh ICC tersebut dapat diakses pada jam – jam kerja (Consulate of India in Bali, 2017). Fokus utama ICC dalam penyediaan perpustakaan ini adalah sebagai sarana penyedia informasi bagi warga lokal. Sehingga dengan dukungan dari Consulate General of India in Bali, perpustakaan tersebut tidak hanya menyediakan buku melainkan juga brosur – brosur, CD bahkan DVD informasi – informasi terkait India (Consulate of India in Bali, 2017). Informasi – informasi dalam literatur tersebut dapat menjadi suatu upaya pengenalan lebih

mendalam terkait keunikan budaya India atau yang disebut oleh Arpad A. Sölter (2008) sebagai “the Art of Being Local Worldwide”.

#### 4.2.6 Pengajaran Bahasa

Program bahasa dari ICC dapat berupa pendidikan kursus bahasa India untuk masyarakat lokal Bali. ICC mengadakan kursus bahasa India dengan proses registrasi terlebih dahulu yang kemudian diajarkan dengan beberapa tingkatan kemampuan belajar yaitu Beginner, Intermediate serta Advance (ICC, 2017). Bahasa yang diajarkan di ICC tidak hanya berupa kursus bahasa Hindi tapi juga kursus bahasa Sanskrit yang diajarkan oleh tenaga – tenaga pengajar profesional dari India (ICC, 2017). Pelaksanaan program ini sejalan dengan “*the Art of Being Local Worldwide*” dari Arpad A. Sölter dan “*Connect the Known with the Unknown, Foreign and Alien*” sebab dengan memahami bahasa tersebut khususnya Bahasa Sanskrit dapat membantu umat Hindu di Bali untuk memahami kitab – kitab suci Hindu yang berbahasa Sanskrit.

#### 4.2.7 Broadcasting

ICC menggunakan berbagai jenis media massa di Bali untuk memperkuat citranya melalui promosi berbagai peristiwa budaya yang terjadi dan diliput. Media massa yang digunakan dapat berupa media cetak dan media elektronik. Media cetak yang pernah memberitakan terkait program ICC contohnya *International Bali Post* edisi 21 Mei 2015 dalam artikel yang berjudul “*Indian Folk Dances at Bali Art Centre*”. Selain media cetak adapula media elektronik seperti

Republika.co.id dalam laman beritanya yang berjudul “3.600 Peserta Pecahkan Rekor Muri Yoga Terbanyak di Bali” tentang program *International Day of Yoga 2015*. Promosi serta penyebaran informasi seperti berita melalui media massa dapat mempermudah usaha ICC dalam menyukseskan diplomasi budaya India di Bali. Terutama dengan pelaksanaan kunci sukses diplomasi budaya “*the Art of Being Local Worldwide*” (Arpad A. Sölter, 2008:9).

#### 4.2.8 Cendera Mata (Gifts)

Seringkali pertukaran cendera mata terjadi antara ICC dengan pihak pemerintah atau pencinta seni Bali begitu pula sebaliknya. Menurut Mr. Sunil Babu pemberian cendera mata ini merupakan suatu bentuk rasa terimakasih pemerintah Bali dalam partisipasi ICC dalam event seni terbesar di Bali tersebut dan sebagai suatu bentuk simbolisasi kedekatan budaya antarkeduanya serta sebagai simbol dari suatu daerah yang menjadi bernilai budaya dan dihormati oleh kedua pihak (Babu, 2019). pemberian cendera mata antar representatif bangsa dapat menjadi upaya pelaksanaan kunci sukses diplomasi budaya yaitu sebagai “*the Art of Being Local Worldwide*” dan “*Connect the Known with the Unknown, Foreign and Alien*” (Arpad A. Sölter, 2008:9).

#### 4.2.9 *Listening and According Respect*

Dialog budaya merupakan alat diplomasi budaya oleh ICC untuk membuka jalan pelaksanaan program eksternal budaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah India. Menurut Mr. Sunil Babu (2019), dialog – dialog yang terjadi antara ICC dengan tokoh –

tokoh di Bali dapat mendorong adanya cultural awareness antara keduanya. Dalam suatu dialog dapat menghasilkan program kelanjutan sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan tali persahabatan serta kesepahaman budaya antara keduanya. Atau yang disebut oleh Arpad A. Sölter (2008) sebagai “*Embedded Programming*” di samping pelaksanaan “*The Art of Being Local Worldwide*”.

#### 4.2.10 Promosi Ide

Jika berbicara mengenai India, salah satu gagasan yang menjadi modal promosi ide negara tersebut adalah ide tagline “*Incredible India*”. Yang awalnya merupakan tagline untuk promosi pariwisata, namun kemudian melibatkan banyak aspek budaya. Termasuk di dalamnya Kekayaan budaya tersebut dapat berupa tari tradisional, bumbu – bumbu khas India, situs – situs bersejarah serta industri film Bollywood. . Melalui promosi ide - ide yang dilakukan, ICC telah mengupayakan pelaksanaan salah satu kunci sukses dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu “*the Art of Being Local Worldwide*”.

#### 4.2.11 Promosi Kebijakan Sosial

Kebijakan sosial yang dipromosikan oleh India ke Indonesia khususnya Bali adalah melalui promosi “Sahabat India”. Makna dari slogan ini adalah kepercayaan, persahabatan yang sejati serta kesetiaan (*Ministry of External Affairs*, 2015). Promosi kebijakan sosial lain dilakukan oleh pemerintah India dalam Festival of India (*Ministry of External Affairs*, 2015). Kebijakan sosial yang dipromosikan diantaranya *International Day of Yoga*, *Digital India*, *Clean*

*India Campaign*, *Make in India*, dan masih banyak lagi. ICC mempromosikan beragam gagasan kebijakan sosial di Bali agar kemudian dapat menunjukkan keunikan cara pandang sosial India serta memaksimalkan pelaksanaan kunci sukses diplomasi budaya dari Arpad A. Sölter (2008) yaitu “*the Art of Being Local Worldwide*”.

#### 4.2.12 Sejarah

ICC telah menunjukkan komitmennya dalam memperkenalkan sejarah India melalui program – program yang dicanangkannya. Pengenalan sejarah tersebut dapat dengan adanya penyelenggaraan acara – acara kenegaraan India yang melibatkan sejumlah warga lokal Bali. Contoh program yang dilaksanakan ICC adalah pelaksanaan Independence Day of India. Pada acara kemerdekaan tersebut selain upacara pengibaran bendera nasional India dan pengumbandangan lagu – lagu patriotik, dilaksanakan pula pembacaan pidato Presiden India oleh Konsulat Jenderal India yang juga merupakan *Director of ICC* Bali (ICC, 2015). Jika dilihat dalam kunci kesuksesan diplomasi budaya menurut Arpad A. Sölter (2008) program – program tersebut adalah upaya untuk melaksanakan “*the Art of Being Local Worldwide*”.

#### 4.2.13 Religious Diplomacy

Persebaran budaya di masa lampau tersebut menyebabkan terbentuknya akulturasi budaya terutama terkait agama dan mitologi yang dikenal di Bali hingga saat ini. Sehingga untuk memperkuat hubungan yang telah terjalin bertahun – tahun antara India dengan Bali, ICC melaksanakan sejumlah

program keagamaan. Contohnya dapat berupa acara pemujaan terhadap Dewa Dewi Hindu seperti Perayaan Hari Saraswati. Kunci sukses diplomasi keagamaan tersebut tidak hanya *“the Art of Being Local Worldwide”* tapi juga *“Connect the Known with the Unknown”* (Arpad A. Sölter, 2008:9) Karena ICC tidak hanya ingin memperkenalkan upacara keagamaan serta keragaman agama yang diyakini oleh masyarakat India, melainkan juga ingin menekankan bahwa India dengan Bali memiliki kesamaan yaitu mayoritas warganya menganut Agama Hindu.

### **4.3 Analisa Upaya Diplomasi Budaya ICC di Bali**

Dengan pemaparan program - program ICC melalui alat – alat yang digunakan dalam diplomasi budaya, kita dapat melihat upaya aktif ICC dalam melaksanakan diplomasi budaya India di Bali. ICC telah menggunakan ketiga belas alat diplomasi budaya dari John Lenczowski (2011) secara keseluruhan. Sehingga upaya ICC tidak hanya kemudian berfokus menggunakan satu alat diplomasi budaya melainkan ICC juga mempertimbangkan segala jalan yang mungkin dan memudahkannya dalam mengeksekusi program ICCR dan pemerintah India. Meskipun ketiga belas alat diplomasi tersebut telah digunakan oleh ICC dalam berbagai program sebagai upaya diplomasi budayanya, terdapat beberapa alat diplomasi yang cenderung menonjol digunakan dalam program – program ICC yaitu seni , promosi ide, dan pengajaran bahasa.

Melalui pengolahan ketiga belas alat diplomasi budaya tersebut ke dalam sejumlah

program, ICC juga telah mengupayakan kesuksesan diplomasi budayanya. Untuk menganalisa komitmen ICC dalam menyukseskan diplomasi budayanya dengan tiga kunci sukses diplomasi budaya yang diungkapkan oleh Arpad A. Sölter (2008). Namun, dari pelaksanaan tiga kunci sukses tersebut, terdapat satu kunci sukses diplomasi budaya yang dilaksanakan melalui penggunaan seluruh alat – alat diplomasi budaya yaitu *“the Art of Being Local Worldwide”* yang mana maksudnya adalah upaya pengenalan keunikan serta kemajemukan budaya India agar bisa diterima oleh masyarakat lokal Bali.

### **4.4 Respon Masyarakat Bali terhadap Upaya Diplomasi Budaya ICC**

Sikap masyarakat Bali tersebut dapat dilihat sebagai sikap mereka terhadap output kebijakan dalam bentuk program – program yang dirancang oleh ICC. Respon – respon yang didapat oleh ICC dari masyarakat Bali juga dapat menjadi faktor eksternal dalam pengambilan keputusan dari kebijakan – kebijakan luar negeri India selanjutnya di Bali terutama berkaitan dengan pusat kebudayaannya yaitu ICC. Masyarakat Bali menunjukkan keterlibatannya secara aktif dalam berbagai program ICC. Contohnya adalah murid –murid tari ICC yang merupakan warga local Bali tampil dalam acara – acara yang diselenggarakan ICC, adanya keterlibatan masyarakat lokal Bali dalam acara keagamaan dan kenegaraan yang diselenggarakan ICC, hingga adanya respon – respon positif dari tokoh – tokoh hingga pemimpin daerah Bali terhadap acara – acara

yang dilaksanakan ICC (ICC, 2015). Ini menunjukkan bahwa upaya ICC telah mendapatkan respon positif kepada masyarakat Bali dari masyarakat umum hingga tokoh – tokoh penting Bali.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ICC Bali telah melaksanakan berbagai macam upaya untuk melaksanakan diplomasi budaya di Bali. Adapun upaya – upaya tersebut dilaksanakan melalui pengolahan alat – alat diplomasi budaya menurut John Lenczowski ke dalam berbagai program serta kegiatan ICC Bali. Alat – alat diplomasi budaya tersebut meliputi seni, pameran, pertukaran, program pendidikan, literatur, pengajaran bahasa, broadcasting, cendera mata, *listening and according respects*, promosi ide, promosi kebijakan sosial, sejarah, serta diplomasi keagamaan.

Selain melaksanakan program – program yang diolah dari alat – alat diplomasi budaya tersebut, ICC juga telah berkomitmen untuk melaksanakan upaya – upaya untuk menyukseskan diplomasi budaya di Bali. Komitmen ICC tersebut dapat dilihat melalui pelaksanaan tiga kunci sukses dari Arpad A. Sölter dalam implementasi setiap program budayanya. Ketiga kunci sukses tersebut meliputi *“The Art of Being Local Worldwide”*, *“Connect the Known with the Unknown, Foreign and Alien”*, dan *“Embedded Programming’ and the Ongoing Dialogue with Successful Partners”*.

Peneliti telah menganalisa masing – masing program ICC Bali yang dikelompokkan berdasarkan alat – alat diplomasi budaya tersebut juga menggunakan tiga kunci kesuksesan diplomasi budaya dan menyimpulkan bahwa ketiga belas alat diplomasi dapat digunakan untuk melaksanakan *“The Art of Being Local Worldwide”*, lima alat diplomasi yang dapat digunakan untuk mengupayakan *“Connect the Known with the Unknown, Foreign and Alien”* (seni, pameran budaya, pengajaran bahasa, cendera mata, serta diplomasi keagamaan) dan hanya satu alat yang memungkinkan pelaksanaan *“Embedded Programming’ and the Ongoing Dialogue with Successful Partners”* yaitu *Listening & According Respects*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Babu, R.O Sunil. 2017. In the Consulate of India, Renon, Bali. 30 mins
- Babu, R.O Sunil. 2019. In the Consulate of India, Renon, Bali. 45 mins
- Consulate General of India in Bali. 2017. Welcome to the Consulate General of India, Bali, Indonesia. Available at <http://www.cgibali.in/index.php>
- Consulate of India. 2017. India-Indonesia Relations. Available at <http://www.cgibali.in/eoi.php?id=Bilateral>
- Encyclopaedia Britannica. 2019. India. Available at <https://www.britannica.com/place/India/Government-and-politics>
- Hakim, Irfan. 2015. Peranan Japan Foundation dalam Menyebarkan Kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013 – 2015. Available at [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/697/jbptunikompp-gdl-irfanhakim-34809-1-unikom\\_i-l.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/697/jbptunikompp-gdl-irfanhakim-34809-1-unikom_i-l.pdf)
- ICC. 2015. ICC Bali Annual Report 2013 – 2015. Available at data base of ICC Bali

- ICC. 2017. Part IV: Information Relating to ICCR Cultural Centre located at Bali. Available at data base of ICC Bali
- ICC. 2017. Part IV: Information Relating to ICCR Cultural Centre located at Bali. Available at data base of ICC Bali
- ICCR. 2017. List of Indian Cultural Centers in Abroad. Available at <http://www.iccr.gov.in/content/list-centres>
- ICCR. 2017. List of Indian Cultural Centers in Abroad. Available at <http://www.iccr.gov.in/content/list-centres>
- ICCR. 2017. Welcome to the Indian Council for Cultural Relations. Available at <http://www.iccr.gov.in/content/welcome-indian-council-cultural-relations>
- Kim, Hwajung. 2011. Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in an Information Age. Available at [http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung\\_Kim\\_Cultural\\_Diplomacy\\_as\\_the\\_Means\\_of\\_Soft\\_Power\\_in\\_the\\_Information\\_Age.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf)
- Lenczowski, John. 2011. Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming the Structure and Culture of U.S Foreign Policy. Available at [http://library.aceondo.net/ebooks/HISTORY/Full\\_Spectrum\\_Diplomacy\\_and\\_Grand\\_Strategy\\_\\_Reforming\\_the\\_Structure\\_and\\_Culture\\_o\\_20121130215614961.pdf](http://library.aceondo.net/ebooks/HISTORY/Full_Spectrum_Diplomacy_and_Grand_Strategy__Reforming_the_Structure_and_Culture_o_20121130215614961.pdf)
- Ramachandran, Sudha. 2015. India's Soft Power Potential. Available at <https://thedi diplomat.com/2015/05/indias-soft-power-potential/>
- Ritambhara. 2013. On Indian Public Diplomacy. Available at <http://www.e-ir.info/2013/04/30/on-indian-public-diplomacy/>
- Sölter, Arpad A. 2008. The Renaissance of Soft Power. Rediscovering Cultural Diplomacy in Transatlantic Perspective. Available at [http://culturaldiplomacy.org/canadameetsgermany/content/articles/program-archive/2008/Renaissance\\_of\\_Soft\\_Power.pdf](http://culturaldiplomacy.org/canadameetsgermany/content/articles/program-archive/2008/Renaissance_of_Soft_Power.pdf)
- Tribun-Bali. 2017. Bali dan India Siap Tingkatkan Kerjasama, Ini Beberapa Bidang yang Dibidik. Available at <https://bali.tribunnews.com/2017/12/21/bali-dan-india-siap-tingkatkan-kerjasama-ini-beberapa-bidang-yang-dibidik>
- Utama, Dikyawan. 2015. Diplomasi Kebudayaan Jerman di Indonesia Melalui Goethe – Institut Tahun 2011-2015. Available at <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=347786>